

Pengaruh *Interest Rate*, *Investor Sentiment*, *Financial Distress* Terhadap *Stock Return*

Feren dan Nurainun Bangun

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: ferenyeo@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this research is to know the effect of interest rate, investor sentiment, and financial distress of stock return on manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014-2017. The sampling method used in this research used 49 manufacturing company that were selected using purposive sampling method. Data used for this study is obtained from financial statement for the year ended December 31st during 2014-2017. Analysis tool that will be used to analyze the hypothesis with multiple linear regression model is software IBM SPSS (Statistical Product and Service Solutions) version 23.0 for Windows. The result for this research showed that interest rate and investor sentiment have positive and significant effect on stock return, while financial distress has negative and significant effect on stock return.*

Keywords: *Stock Return, Interest Rate, Investor Sentiment, Financial Distress*

Abstrak: Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh *interest rate*, *investor sentiment*, dan *financial distress* terhadap *stock return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan 49 perusahaan manufaktur yang telah diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian yang diambil adalah laporan keuangan tahunan perusahaan untuk tahun buku yang berakhir pada 31 Desember selama tahun 2014-2017. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis hipotesis dengan model regresi linier berganda adalah *software IBM SPSS (Statistical Product and Service Solutions) Version 23.0 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan *interest rate* dan *investor sentiment* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *stock return*, sedangkan *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *stock return*.

Kata kunci : *Stock Return, Interest Rate, Investor Sentiment, Financial Distress*

LATAR BELAKANG

Di era globalisasi ini, banyak ditemukan perusahaan manufaktur yang berkembang pesat di Indonesia. Perusahaan-perusahaan semakin berusaha untuk memproduksi barang yang memiliki kualitas tinggi dengan biaya yang rendah untuk meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun pasar global. Jika usaha yang dijalankan suatu perusahaan bertambah besar, dana yang diperlukan pun semakin besar. Ada beberapa cara bagi perusahaan dalam memperoleh dana untuk membiayai usaha produksinya seperti menggunakan laba yang telah

diperoleh atas penjualan periode sebelumnya, namun perusahaan tidak bisa hanya bergantung pada dana tersebut saja, tetapi membutuhkan dana dari sumber lainnya yang berasal dari luar perusahaan seperti melalui pasar modal (Yaredeta, 2014). Apabila sebuah perusahaan tidak mempunyai modal atau kekurangan modal, maka pasar modal menyediakan dana untuk operasi perusahaan baik untuk *public sector* maupun *private sector* (Al Oshaibat, 2016). Pasar modal juga sebagai sarana bagi para investor untuk berinvestasi dengan harapan mendapatkan return yang sesuai, serta biaya likuidasi yang rendah.

Return saham didefinisikan sebagai hasil keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari sebuah investasi saham. Keuntungan bagi para investor ini disebut *return* (pengembalian). Secara umum, return diartikan sebagai level keuntungan dari sebuah investasi (Smart, Gitman, dan Joehnk, 2014). Pengukuran return saham sangat penting bagi investor. Tetapi dalam melakukan investasi tentu ada risiko yang dihadapi. Untuk meminimalkan risiko terhadap pengembalian saham, maka investor dapat melakukan analisis terlebih dahulu atas faktor yang mempengaruhi pengembalian saham sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Pengukuran pengembalian saham ini penting bagi investor untuk menilai seberapa baik saham yang diinvestasikan dan juga menilai kinerja perusahaan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembalian saham yaitu *interest rate*, *investor sentiment*, dan *financial distress*.

KAJIAN TEORI

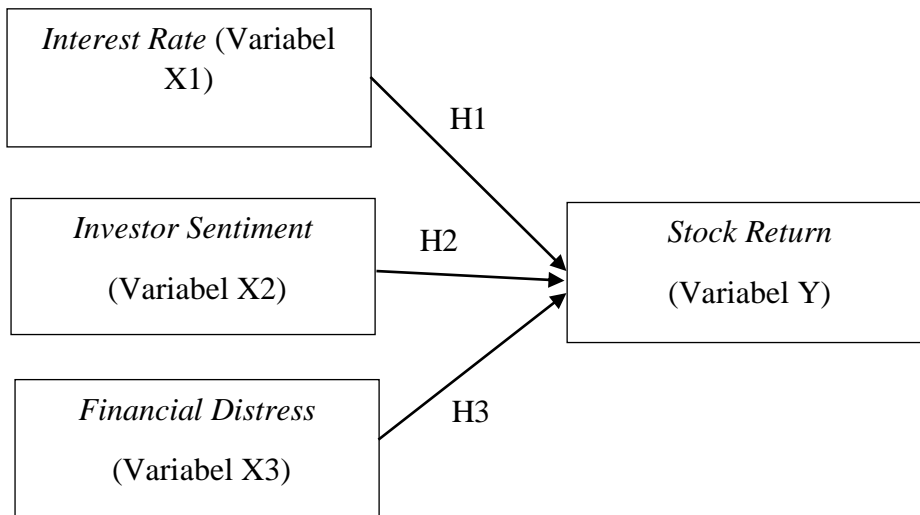
Signaling Theory. Teori sinyal (*Signaling Theory*) adalah tingkah laku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana pandangan manajemen dalam prospek perusahaan di masa yang akan datang (Brigham dan Hosuton, 2014). Teori sinyal menjelaskan cara perusahaan dalam menyampaikan sinyal kepada pengguna laporan keuangannya. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai hal-hal yang dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik.

Hubungan teori sinyal antara *investor sentiment* dengan *stock return* adalah teori sinyal ini menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi kepada pihak lain (investor) agar jangan sampai terjadi ketidakseimbangan informasi.

Agency Theory. Teori keagenan adalah hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* adalah sebutan bagi investor, sedangkan *agent* adalah sebutan bagi manajemen. Teori keagenan diasumsikan bahwa setiap individu seakan-akan termotivasi dari dirinya sendiri sehingga timbul konflik antara *principal* dan *agent*. Hubungan *principal* dan *agent* tidak selalu harmonis, oleh karena itu timbul yang namanya konflik *agency*, atau konflik kepentingan antara agen dan pelaku. Konflik terjadi karena adanya sikap *opportunistic*. Sikap *opportunistic* adalah sikap manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri, dimana sikap tersebut bertolak-belakang dengan kepentingan dan harapan dari *principal*. Dalam teori keagenan, manajer sebagai *agent* adalah pihak yang memiliki informasi lengkap dalam perusahaan. Tetapi kadang ada informasi perusahaan yang tidak dinyatakan oleh manajer kepada investor.

Hubungan teori keagenan antara *investor sentiment* dengan *stock return* adalah terjadi konflik maka akan menimbulkan sentimen yang tidak baik dari investor sehingga mempengaruhi *stock return*. Kemudian hubungan teori keagenan antara *financial distress* dengan *stock return* adalah sikap *opportunistic* yang dapat mempengaruhi informasi laporan keuangan yang diterima oleh investor.

Kerangka pemikiran yang digambarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dibuat hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H1 : Terdapat pengaruh signifikan dan positif antara *interest rate* terhadap *stock return*

H2 : Terdapat pengaruh signifikan dan positif antara *investor sentiment* terhadap *stock return*

H3 : Terdapat pengaruh signifikan dan negatif antara *financial distress* terhadap *stock return*

METODOLOGI

Yang menjadi subjek penelitian adalah perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah *stock return* (variabel Y), *interest rate* (variabel X1), *investor sentiment* (variabel X2), dan *financial distress* (variabel X3). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik *judgemental* (penilaian), dimana unsur populasi ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini dapat digunakan jika karakteristik dan objek penelitian telah diketahui.

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2017. b) Perusahaan yang mengalami IPO, delisting, dan relisting pada tahun 2014-2017. c) Data dan informasi yang lengkap untuk mendukung variabel *financial distress* yang digunakan untuk menganalisis nilai perusahaan pada tahun 2014 – 2017. d) Laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember dan diterbitkan secara berturut-turut tahun 2014 – 2017. e) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah (IDR).

Untuk menghitung return total digunakan rumus :

$$r = \frac{Pt - Pt1}{Pt1}$$

Keterangan :

r : Return saham

Pt : Harga saham penutupan pada hari ke t

Pt1 : Harga saham penutupan pada hari ke t-1 (hari sebelumnya)

Interest rate (suku bunga BI) adalah kebijakan yang mengatur suku bunga atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam penelitian ini tingkat suku bunga yang digunakan sebagai variabel adalah tingkat suku bunga BI. Satuan yang digunakan adalah satuan persen dan data yang diambil adalah tingkat Suku Bunga BI per tahun 2014 – 2017.

Rasio yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur indeks *investor sentiment* yaitu dengan menggunakan proksi *trading volume* (Faisal, 2016)

$$\text{Trading Volume} = \frac{\text{jumlah saham I yang diperdagangkan pada periode T}}{\text{jumlah saham I yang beredar pada periode T}}$$

Dalam penelitian yang dilakukan, financial distress dihitung menggunakan Altman Z-score. yang terdiri dari lima komponen yaitu X1 (*working capital/total asset*), X2 (*retained earning /total asset*) X3 (*earning before interest and tax/total asset*), X4 (*MVE/book value of total debt*), X5 (*sales/total asset*).

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

Z : Z-Score (*bankruptcy index*)

X1 : *working capital* dibagi *total asset* (modal kerja dibagi total aset)

X2 : *retained earning* dibagi *total asset* (laba ditahan dibagi total aset)

X3 : *earning before interest and tax* dibagi *total asset* (laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset)

X4 : *market value of equity* dibagi *book value of total debt* (harga pasarsaham dibursa dibagi nilai total utang)

X5 : *sales* dibagi *total asset* (penjualan dibagi total aset)

Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik menggunakan program SPSS 23. Terdapat beberapa teknik pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Kemudian juga dilakukan uji regresi berganda yaitu dengan uji F dan uji t.

HASIL UJI STATISTIK

Uji statistik deskriptif dilakukan dalam rangka memberikan gambaran secara ringkas mengenai variabel-variabel yang telah digunakan dalam penelitian dan melihat kesiapan data dalam uji selanjutnya (Ghozali, 2016). Uji statistik deskriptif adalah uji untuk menjelaskan gambaran atas suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *maximum*, *minimum*. Hasil output dari uji statistik deskriptif atas variabel-variabel yang digunakan adalah stock return (Y), interest rate (X1), investor sentiment (X2) dan *financial distress* (X3) dari 49 perusahaan manufaktur selama periode 2014-2017 yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel *stock return* menunjukkan bahwa dari sampel 49 perusahaan, *return* saham memiliki nilai *minimum* sebesar -1,2413 yang diperoleh perusahaan PT. Champion Pacific Indonesia Tbk. tahun 2015, dan nilai *maximum* sebesar 2,0625 yang diperoleh perusahaan PT Lionmesh Prima Tbk. tahun 2014. Sedangkan nilai

rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,101694. Nilai standar deviasi untuk *return* adalah sebesar 0,4114917.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel *interest rate* menunjukkan bahwa dari sampel 49 perusahaan, *interest rate* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,0456, dan nilai *maximum* sebesar 0,0754. Sedangkan nilai *mean* adalah 0,03000. Nilai standar deviasi untuk *interest rate* adalah 0,0128508.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel *investor sentiment* menunjukkan bahwa dari sampel 49 perusahaan, *investor sentiment* memiliki nilai *minimum* sebesar -2,7427 yang diperoleh perusahaan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. tahun 2014, dan nilai *maximum* sebesar 2,9223 diperoleh perusahaan PT H.M. Sampoerna Tbk. tahun 2016. Sedangkan nilai *mean* adalah 0,181852. Nilai standar deviasi untuk *investor sentiment* adalah 0,7413081.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel *financial distress* menunjukkan bahwa dari sampel 49 perusahaan, *financial distress* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,3443 yang diperoleh perusahaan PT Star Petrochem Tbk. tahun 2014 dan nilai *maximum* sebesar 36,9961 yang diperoleh perusahaan PT H.M. Sampoerna Tbk. tahun 2016. Sedangkan nilai *mean* adalah 5,267938. Nilai standar deviasi untuk *financial distress* adalah 5,3764107.

Uji normalitas adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam melakukan uji asumsi klasik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel mempunyai distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2014). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil dari output *SPSS 23* atas uji normalitas yang dilakukan dengan uji *Kolmogrov-Smirnov* yaitu ditemukan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena *asymptotic significance* yang dihasilkan sebesar 0,200 atau 20% yang artinya berada di atas 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikan yang dihasilkan dari uji normalitas sudah layak untuk digunakan.

Uji *multikolinieritas* dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Jika antara variabel independen memiliki korelasi, maka variabel tersebut disebut tidak orthogonal (nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol). Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadinya korelasi antara variabel bebas. Hasil dari output *SPSS 23* atas uji *multikolinieritas* menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel *interest rate* sebesar 0,974, variabel *investor sentiment* sebesar 0,924, dan variabel *financial distress* yang sebesar 0,946. Berdasarkan nilai *tolerance* seluruh variabel independen tersebut, maka disimpulkan bahwa data tersebut bebas dari *multikolinieritas* dan layak digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari output *SPSS 23* juga menunjukkan bahwa nilai *variance inflation factors* (VIF) pada variabel *interest rate* sebesar 1,026, variabel *investor sentiment* sebesar 1,082 dan variabel *financial distress* sebesar 1,057. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa data variabel independen tersebut memenuhi syarat yaitu nilai *variance inflation factors* (VIF) kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa bebas dari *multikolinieritas*, artinya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan antar varian dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi linear yang baik dan layak digunakan adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk melakukan uji heterokedastisitas, dilakukan uji *Glejser*. Hasil dari output *SPSS 23* atas uji *heterokedastisitas* menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung *heterokedastisitas* karena nilai signifikan setiap variabel berada di atas 5%. Variabel *interest rate* memiliki nilai signifikan 0,071 dimana lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan variabel *interest rate* tidak terjadi *heterokedastisitas*. Variabel *investor sentiment* memiliki nilai signifikan 0,201 dimana lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan variabel *investor sentiment* tidak terjadi *heterokedastisitas*. Variabel *financial distress* memiliki nilai signifikan

sebesar 0,239 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa variabel independen *financial distress* tidak terjadi *heterokedastisitas*.

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Hasil dari output SPSS 23 atas uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* diperoleh nilai *Durbin-Watson* adalah 1,979 dengan jumlah data sampel (N) sebanyak 196 dan jumlah variabel independen sebanyak 3 variabel (K-3) maka nilai $du = 1,7973$, oleh karena itu nilai dw sebesar 1,979 berada diantara du yaitu 1.7397, dan $4-du$ yaitu 2.2027. Maka berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Setelah melakukan uji statistik deskriptif, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji analisis regresi berganda dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara *return* saham (variabel dependen) dengan, *interest rate*, *investor sentiment*, dan *financial distress* (variabel independen) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 dengan tingkat signifikansi 5%. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = *Stock Return*

X_1 = *Interest Rate*

X_2 = *Investor Sentiment*

X_3 = *Financial Distress*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen

ε = Tingkat kesalahan (*error*)

Berdasarkan hasil uji output SPSS maka didapatkan persamaan regresi berganda yaitu :

$$Y = -0,462 + 9,594 IR + 0,097 IS + -0,011 FD + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = *Stock Return*

IS = *Investor Sentiment*

IR = *Interest Rate*

FD = *Financial Distress*

α = Konstanta

ε = *error*

Dari persamaan regresi yang sudah ditampilkan, koefisien konstanta α sebesar -0,462 yang menunjukkan bahwa apabila variabel independen tersebut sama dengan 0, maka variabel dependen bernilai sebesar -0.462.

Nilai koefisien β_1 untuk *interest rate* adalah sebesar 9,594 yang berarti nilai tersebut mempunyai arah perubahan yang searah antara variabel *interest rate* dengan variabel *stock return*. Yang artinya jika *interest rate* mengalami kenaikan atau penurunan sebesar satu

satuan, maka *stock return* juga akan mengalami kenaikan atau penurunan sebesar 9,594 dengan asumsi variabel β_2 dan β_3 sama dengan nol.

Nilai koefisien β_2 untuk *investor sentiment* adalah sebesar 0,097. yang berarti nilai tersebut mempunyai arah perubahan yang searah antara variabel *investor sentiment* dengan variabel *stock return*. Yang artinya jika *investor sentiment* mengalami kenaikan atau penurunan sebesar satu satuan, maka *stock return* juga akan mengalami kenaikan atau penurunan sebesar 0,097 dengan asumsi variabel β_1 dan β_3 sama dengan nol.

Nilai koefisien β_3 untuk *financial distress* adalah sebesar -0,011 yang berarti nilai tersebut mempunyai arah perubahan yang terbalik antara variabel *investor sentiment* dengan variabel *stock return*. Yang artinya jika *financial distress* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka *stock return* akan mengalami penurunan sebesar -0,011, sebaliknya jika *financial distress* mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka *stock return* akan mengalami kenaikan sebesar 0,011 dengan asumsi variabel β_1 dan β_2 sama dengan nol.

Uji adjusted R^2 dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari output SPSS 23 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,129 yang berarti sebesar 12,9%. Dapat disimpulkan bahwa *interest rate*, *investor sentiment*, dan *financial distress* dapat menjelaskan *return* saham sebesar 12,9% dan sisa sebesar 87,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan didalam penelitian ini.

Nilai R digunakan untuk menunjukkan hubungan antara *interest rate*, *investor sentiment*, dan *financial distress* terhadap *return* saham. Nilai koefisien korelasi terletak diantara 0 sampai 1 atau 0 sampai -1. Apabila nilai koefisien korelasi semakin mendekati 1 atau -1, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen semakin erat dan sebaliknya. Nilai R sebesar 0,142, dapat disimpulkan bahwa hubungan korelasi antara *interest rate*, *investor sentiment*, dan *financial distress* terhadap *return* adalah lemah dan positif.

Tujuan dilakukan Uji F untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil output SPSS 23 maka dapat disimpulkan bahwa nilai F sebesar 10,606 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan yang dihasilkan dari uji F tersebut lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan tingkat keyakinan 95%.

Tujuan dilakukan Uji t untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan melihat nilai *sig.* (Ghozali, 2013). Apabila nilai *sig.* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil output SPSS 23, hasil uji t pada variabel *interest rate* menunjukkan bahwa tingkat signifikan adalah 0,000 dimana dibawah dari 0,05 dan koefisien regresi memiliki nilai positif 9,594 sehingga dapat disimpulkan variabel *interest rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *stock return*. Kesimpulannya H_{01} ditolak, H_{a1} diterima.

Dari hasil output SPSS 23, hasil uji t pada variabel *investor sentiment* menunjukkan bahwa tingkat signifikan adalah 0,012 dimana kurang dari 0,05 dan koefisien regresi memiliki nilai positif 0,097 sehingga dapat disimpulkan variabel *investor sentiment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *stock return*. Kesimpulannya H_{02} ditolak, H_{a2} diterima.

Dari hasil output SPSS 23, hasil uji t pada variabel *financial distress* menunjukkan bahwa tingkat signifikan adalah 0,036 dimana kurang dari 0,05 dan koefisien regresi memiliki nilai negatif -0,011 sehingga dapat disimpulkan variabel *financial distress*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *stock return*. Kesimpulannya H_0 ditolak, H_a diterima.

DISKUSI

Dari hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *interest rate* dapat disimpulkan variabel *interest rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return*. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian (Akbar Faoriko, 2013; Puspitadewi dan Henny, 2016) yang menyimpulkan bahwa variabel *interest rate* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel *stock return*.

Dari hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *investor sentiment* dapat disimpulkan variabel *investor sentiment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return*. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian dari (Anusakumar, Ali, dan Choo Wei, 2017) yang menyatakan bahwa variabel *investor sentiment* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *stock return*.

Dari hasil pengujian hipotesis terhadap variabel *financial distress* dapat disimpulkan variabel *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *stock return*. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Lailatul Jannah, 2015) yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap variabel *stock return*.

PENUTUP

Hasil olah data menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini telah memenuhi syarat uji asumsi klasik, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan sudah layak untuk di uji. Dari uji statistik t diperoleh hasil bahwa variabel *interest rate* berpengaruh positif terhadap *stock return* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_a diterima. Dari uji statistik t diperoleh hasil bahwa *investor sentiment* berpengaruh positif terhadap *stock return* dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_a diterima. Dari uji statistik t diperoleh hasil bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *stock return* dengan nilai signifikansi sebesar 0,036 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_a diterima. Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut: (1) Subjek penelitian dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur selama periode 2014-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (2) Variabel - variabel independen yang berpengaruh terhadap *stock return* dibatasi hanya pada *interest rate*, *investor sentiment*, dan *financial distress*, (3) Besarnya pengaruh variabel *interest rate*, *investor sentiment*, dan *financial distress* terhadap *stock return* yang ditunjukkan melalui nilai R^2 sebesar 0,129.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Oshaibat, S. (2016). *The Relationship Between Stock Returns And Each Of Inflation, Interest Rates, Share Liquidity And Remittances Of Workers In The Amman Stock Exchange*. *Journal Of Internet Banking And Commerce*, August 2016, Vol. 21, No. 2
- Anusakumar, S. V., Ali, R., and Hooy, C. W. (2017). *The effect of investor sentiment on stock returns: Insight from emerging Asian markets*. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 13(1), 159–178.

- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Faoriko Akbar, Riko (2013) *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia*. S1 thesis, Fakultas Ekonomi.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gitman, J Lawrence, Joehnk, Michael and Billingsley, S Randall. (2014). *Personal Financial Planning*. USA: Cengage Learning
- Jannah, Lailatul. (2015). *Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014*. Skripsi, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
- Maulina Agustya, Faisal (2017). *Sentimen Investor Dan Ekspektasi Pertumbuhan Laba Jangka Panjang Pada Industri Non Keuangan Di Indonesia*. Vol.3
- Puspitadewi, Cokorda Istri Indah, dan Henny Rahyuda. (2016). *Pengaruh DER, ROA, PER, dan EVA terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage di BEI*.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yaredeta, Norma. (2014) *Pengaruh Dividend per Share, Return on Equity, Net Profit Margin, Likuiditas Saham, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Listing di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Bandung: Universitas Widyatama.